

ANALISIS NILAI PROFETIK PADA HADIS-HADIS TENTANG SENYUM SEBAGAI KOMUNIKASI INTERPERSONAL NONVERBAL

Ruhama Wazna, Sarmida Hanum

IAIN Lhokseumawe

ruhama_w@yahoo.co.id

Article:

Received: April, 2024

Accepted: Mei, 2024

Published: Juni, 2024

© 2023 The Author(s).



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Correspondence Address:

ruhama_w@yahoo.co.id

Abstrak: Aspek komunikasi sangat penting dalam menentukan kesuksesan interaksi interpersonal. Banyak nilai yang telah ditawarkan bagi ilmu komunikasi, namun masih terbuka untuk merumuskan nilai baru bagi ilmu komunikasi dari perspektif hadis, dengan menyorot Rasulullah SAW. sebagai sosok *uswatun hasanah* bagi umat muslim. Artikel ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan hadis-hadis sahih tentang senyum dan kemudian menemukan nilai-nilai profetik 'senyum' sebagai komunikasi interpersonal nonverbal. Sumber data utama menggunakan referensi kitab-kitab hadis sahih tertinggi (*ṣaḥīḥain*), dan dilakukan dengan metode tematik dan kemudian dideskripsikan serta dianalisis untuk menarik nilai-nilai 'senyum' dari hadis-hadis yang dimaksud. Tulisan ini menemukan bahwa : *Pertama*, Hakikat senyuman adalah senyum yang dihayati (*felt smiles*) tidak mesti selalu berupa senyum ceria atau yang diiringi tawa tapi juga bisa berupa senyum yang menunjukkan ketidaksukaan, bisa dilakukan pada situasi yang kondusif maupun tidak. *Kedua*, Nilai-nilai profetik 'senyum' sebagai komunikasi interpersonal nonverbal dapat ditemukan pada hadis-hadis Nabi SAW. yaitu : 1. Menjadikan 'senyum' sebagai kebiasaan (*habit*); 2. Tetap tersenyum menyikapi tuntutan/ protes yang tentunya masih dalam batas yang tidak ekstrim; 3. Senyuman dapat menghadirkan kesalingan dalam menebarkan dan menerima energi positif.

Kata Kunci, Hadis senyum, Komunikasi nonverbal, Komunikasi Interpersonal

Abstract: The communication aspect is very important in determining the success of interpersonal interactions. Many values have been offered for communication science, but it is still open to formulate new values for communication science from a hadith perspective, by highlighting the Prophet Muhammad. as a figure of *uswatun hasanah* for Muslims. This article aims to explore and describe authentic hadiths about smiles and then discover the prophetic values of 'smiles' as nonverbal interpersonal communication. The main data source uses references to the highest authentic hadith books (*ṣaḥīḥain*), and is

carried out using thematic methods and then described and analyzed to draw 'smile' values from the hadiths in question. This article finds that: First, the essence of a smile is that a smile that is felt (felt smiles) does not always have to be a cheerful smile or accompanied by laughter but can also be a smile that shows displeasure, it can be done in situations that are conducive or not. Second, the prophetic values of 'smile' as nonverbal interpersonal communication can be found in the hadiths of the Prophet SAW. namely: 1. Make 'smiling' a habit (habbit); 2. Keep smiling in response to demands/protests which of course are still within limits that are not extreme; 3. A smile can provide mutual support in spreading and receiving positive energy.

Keywords: *Hadith of smiles, nonverbal communication, interpersonal communication*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dan komunikasi. Salah satu komunikasi yang tidak dapat disepelekan adalah 'senyum'. Senyum adalah gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit.¹ Dalam hadis-hadis juga tidak luput dikemukakan perihal senyum. Heddy Shri Ahimsa Putra menyebut bahwa paradigma profetik Islami tidak dapat mengabaikan kehadiran kumpulan hadis sebagai sumber pengetahuan karena sebagian hadis tersebut berisi penjelasan mengenai makna dan unsur-unsur yang terkandung dalam wahyu-wahyu yang telah diturunkan. Dalam konteks paradigma Islam, hanya mengambil wahyu sebagai sumber pengetahuan, tetapi mengabaikan hadis, merupakan tindakan yang sama sekali tidak dibenarkan.² Paradigma profetik jelas menganggap bahwa para nabi dan rasul juga merupakan sumber pengetahuan. Mereka mendapatkan sebagian pengetahuannya dari kontakannya secara langsung dengan Sang Maha Pencipta dan dari hubungannya secara langsung dengan lingkungannya. Mereka memiliki pengetahuan yang lebih daripada manusia biasa karena mereka memiliki kemampuan untuk mengetahui alam lain selain alam yang empiris dan fisis. Para nabi dan rasul merupakan sumber pengetahuan yang sangat penting berkenaan

¹ <https://kbbi.web.id/senyum>.

² Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam ; Episteme, Etos, dan Model*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), 100.

dengan pengetahuan atau ilmu profetik.³ Pengetahuan yang kemudian nilai-nilainya akan dapat mengkonstruksi hubungan interpersonal manusia menjadi lebih baik.

Artikel ini menggunakan sumber data primer kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* sebab dua kitab tersebut merupakan kitab hadis dengan kualitas tertinggi (*ṣaḥīḥain*) namun tetap menginformasikan keberadaan hadis-hadis itu dalam kitab-kitab lainnya jika memang hadis itu juga terdapat didalamnya. Hadis-hadis tentang senyum ditelusuri dengan menggunakan kata kunci تَبَسَّمَ dan berbagai derivasinya pada *maktabah syamilah*, serta kata kunci 'senyum' pada aplikasi *hadits soft*. Di samping itu, metode yang digunakan adalah tematik, dengan penyajian bersifat deskriptif analisis. Teori terkait senyum sebagai bagian dari komunikasi nonverbal interpersonal akan diuji dalam tulisan ini dengan menghadapkannya pada hadis-hadis Nabi, untuk menemukan bagaimana kesesuaian teori itu dengan sisi profetik Rasulullah SAW. yang biasa tersenyum dalam pergaulannya, sehingga dapat merumuskan nilai-nilai tersendiri tentang senyum berdasarkan hadis-hadis sahih.

Ekman dan Friesen dalam teori emosi (*theory of emotions*) membedakan antara senyuman yang dihayati (*felt smiles*) dengan senyuman palsu (*false smiles*). Semua senyuman yang benar-benar dialami dan menunjukkan emosi positif itulah yang dimaksud dengan senyuman yang dihayati, sedangkan senyuman palsu adalah senyuman yang dibuat dengan sengaja untuk meyakinkan orang lain bahwa senyuman yang diberikan berasal dari emosi positif, meskipun sebenarnya tidak. Lebih lanjut Ekman dan Friesen membagi senyum palsu pada dua macam yaitu : *pertama*, *phony smiles* (usaha untuk menunjukkan seolah-olah merasakan positif, namun sesungguhnya tidak ada yang dirasakan) dan *kedua*, *masking smiles* (sesungguhnya merasakan emosi negatif yang kuat, namun yang ditunjukkan adalah perasaan positif).⁴

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasi tanpa menggunakan kata-kata atau non linguistik. Ada dua cara utama perilaku nonverbal

³ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam...*, 97.

⁴ P.Ekman dan W.V. Friesen dan M.O. Sullivan, *Smiles When Lying*. *Journal of Personality and Social Psychology*, dalam Nida UI Hasanat, "Ekspresi senyum untuk meningkatkan hubungan interpersonal", *Buletin Psikologi*, Tahun IV, No.1, 1996. 26-27.

berfungsi dalam komunikasi antar pribadi. Secara psikologis, perilaku nonverbal ditafsirkan sebagai ekspresi keadaan individu, seperti halnya emosi. Orang merasa sedih yaitu sebagai emosi internal, oleh karena itu ia menangis sebagai perilaku nonverbal. Ia merasa bahagia, makanya ia tersenyum.⁵ Komunikasi nonverbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti penglihatan, penciuman, perasaan.⁶ Senyum merupakan bentuk komunikasi nonverbal *kinesics*. *Kinesics* adalah mengenai gerakan tubuh yang digunakan dalam komunikasi meliputi kontak mata, ekspresi wajah, emosi, gerak-isyarat, postur atau perawakan dan sentuhan.⁷

A. Hadis-hadis tentang Senyum

Terdapat beberapa hadis tentang senyum, dengan menghimpun hadis-hadis yang dimaksud maka ditemukan nilai-nilai terkait dengan senyum, hadis-hadis yang dimaksud adalah :

1. Rasulullah SAW. merupakan sosok yang mudah tersenyum

عَنْ جَرِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: مَا حَبَّبَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ، وَلَا رَأَيْتُ إِلَّا تَبَسَّمَ فِي وَجْهِهِ⁸

“Dari Jarir r.a berkata: Nabi SAW. tidak pernah melarangku untuk bertemu beliau semenjak aku masuk Islam dan tidaklah beliau melihat aku melainkan beliau tersenyum kepadaku.”

Rasulullah SAW. merupakan sosok yang mudah tersenyum. Hal yang tampaknya sepele ini ternyata memiliki energi positif dalam membangun komunikasi interpersonal.⁹

⁵ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dengan Konseling*, (Banda Aceh : Syiah Kuala University Press, 2021), 40.

⁶ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal...*, 37.

⁷ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal...*, 41.

⁸ *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 3035, jilid 4, 65. bab لَا يَنْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ, terulang dengan sanad dan matan yang sama pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no.6089, juz 8, 24. bab التَّسْمِيمُ وَالصَّنَجُ. Juga terdapat pada *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 2475, Jilid 4, 1925, bab مِنْ فَضَائِلِ جَرِيرِ بْنِ عَنْبَسٍ, namun dengan jalur sanad dan redaksi matan yang berbeda. Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi (5/3020), Abu Daud (3/2772) dan An-Nasa’i dalam Kitab *As-Sunan Al-Kubra*.

⁹ Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil yang bersifat “ langsung” dengan melibatkan kontak pribadi sehingga tercipta komunikasi yang mendalam. Efektivitas komunikasi interpersonal menurut Devito (2011), meliputi keterbukaan (openness), perilaku

Sebagaimana sahabat sangat terkesan dengan kepribadian Rasulullah SAW. yang ramah dan mudah tersenyum seperti tertera pada hadis yang diriwayatkan oleh Jarir r.a. tersebut. An-Nawawi menyebut bahwa Rasulullah SAW. tersenyum sebagai bentuk penghormatan, kelembutan dan keramahan beliau.¹⁰

2. Rasulullah SAW. tersenyum meski dalam kondisi sakit

Rasulullah SAW. dalam kondisi sakitpun dapat tersenyum sebagaimana tertera pada hadis berikut, bahkan telah sangat dekat ajal beliau, sehingga tidak mampu lagi mengimami para sahabat untuk shalat berjamaah.

عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ الْأَنْصَارِيُّ - وَكَانَ تَبَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَدَمَهُ وَصَحْبَهُ - أَنَّ أَبَا بَكْرٍ كَانَ يُصَلِّي لَهُمْ فِي وَجَعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي تُوْفِّي فِيهِ، حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ الْإِثْنَيْنِ وَهُمْ صُفُوفٌ فِي الصَّلَاةِ، فَكَشَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتْرَ الْحَجَرَةِ يَنْظُرُ إِلَيْنَا وَهُوَ قَائِمٌ كَانَ وَجْهُهُ وَرَقَةً مُصْحَفٌ، ثُمَّ تَبَسَّمَ يَضْحَكُ، فَهَمَمْنَا أَنْ نَفْتِنَ مِنَ الْفَرَحِ بِرُؤْيَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَصَّ أَبُو بَكْرٍ عَلَى عَقْبَتِهِ لِيَصِلَ الصَّفَّ، وَظَنَّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَارَجَ إِلَى الصَّلَاةِ «فَأَشَارَ إِلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَيْمُوا صَلَاتَكُمْ وَأَرْحَى السِّتْرَ فَنُتَوَّقِيَ مِنْ يَوْمِهِ»¹¹

“Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri berkata: telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik Al Anshari salah seorang dari sahabat yang pernah mengikuti, melayani dan mendampingi Rasulullah SAW. Bahwa Abu Bakar pernah mengimami mereka salat di saat sakitnya Nabi SAW. yang membawanya pada kewafatannya. Hingga pada suatu hari, pada hari Senin, saat orang-orang sudah berada pada barisan (*shaf*) salat, Nabi SAW. menyingkap tabir kamar dan memandang ke arah kami sambil berdiri, sementara wajah beliau pucat seperti kertas. Beliau tersenyum dan tertawa. Hampir saja kami terkena fitnah (keluar dari barisan) karena sangat gembiranya melihat Nabi SAW. Abu Bakar lalu berkeinginan untuk berbalik masuk ke dalam barisan (*shaf*) karena menduga Nabi SAW. akan keluar untuk shalat. Namun Nabi SAW. memberi isyarat kepada kami agar: "Teruskanlah salat kalian." Setelah itu beliau menutup tabir dan wafat pada hari itu juga.

positif (positiveness), Empati (Empathy), Perilaku Suportif (Suportiveness), Kesamaan (Equality), Siti Rahmi, Komunikasi Interpersonal..., 8-9.

¹⁰ An-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, terj. Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jilid 16, 204.

¹¹ *Shahih al-Bukhari* no.680, Jilid 1, 136, أَهْلُ الْعِلْمِ وَالْفَضْلِ أَخْبَرُوا بِالْإِمَامَةِ. Terdapat juga dalam hadis no.4448, jilid 6, 12. مَرَضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَفَاتِهِ

Dalam hadis tersebut tertera kalimat *ثُمَّ تَبَسَّمَ يَضْحَكُ* (kemudian tersenyum tertawa) yang berarti bahwa Rasulullah SAW. tersenyum dan diiringi tawa -tanpa terbahak-bahak¹². Nabi SAW. ketika itu tertawa karena senang dan gembira sebab umat beliau sesudahnya tetap membela Islam dan menjalankan jihad walau hingga di tengah laut, demikian penjelasan An-Nawawi.¹³ Kata *(تَبَسَّمَ)* *tabassama* berarti tersenyum, sedang kata *(ضاحكا)* *dhahikan* berarti tertawa. Kata terakhir ini lebih umum daripada kata tersenyum. Senyum adalah gerak tawa ekspresif tanpa suara untuk menunjukkan rasa senang atau gembira dengan mengembangkan bibir ala kadarnya. Sedang tawa, bermula dari senyum sampai dengan yang disertai oleh suara dari yang kecil sampai kepada suara keras meledak-ledak melalui alat ucap karena senang, gembira, atau geli. Karena itu, setiap tawa mengandung senyum. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa tawa para nabi termasuk Nabi Muhammad SAW. adalah tawa yang bukan meledak-ledak / terbahak. Agama tidak melarang seseorang untuk tertawa, yang dilarang adalah menjadikan hidup seluruhnya canda tanpa memikirkan hal-hal yang serius dan bermanfaat.¹⁴

Tawa yang disukai adalah yang sekedarnya saja dan tidak berlebih-lebihan, sebagaimana juga Rasulullah SAW. dalam bersikap, lebih sering tersenyum dan sesekali tertawa yang tidak berlebih. Meskipun pada beberapa kesempatan, Rasulullah SAW. tidak hanya tersenyum tapi juga tertawa sehingga tampak gigi geraham beliau (tertawa namun tidak terbahak-bahak).¹⁵ Aisyah r.a meriwayatkan :

¹² Terbahak-bahak yaitu tertawa yang nyaring dan keras atau keras-keras, <https://kbbi.web.id/bahak>

¹³ An-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, terj. Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jilid 13, 155.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 9. Cet, ke 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 424-425.

¹⁵ Diantara Hadis-hadis yang dimaksud adalah : 1. Seorang rahib datang kepada Rasulullah SAW. lalu dia berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya kami mendapati bahwa Allah akan meletakkan seluruh langit di atas satu jari, seluruh bumi di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari, air dan tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari seraya berkata: 'Akulah Raja (Penguasa)'." Maka Nabi SAW. pun tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya sebagai pembenaran terhadap perkataan rahib tersebut. Kemudian Rasulullah SAW. membaca ayat: {Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan}. (QS. Az Zumar: 67). *Sahih al-Bukhari*, no.4811, jilid 6, h.126. dan *Sahih Muslim* no.2786, jilid 4, h.2147 ; 2. Telah menceritakan kepada kami Musa telah menceritakan kepada kami Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Ibnu Syihab dari Humaid bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW. sambil berkata: "Celaka aku, aku telah menyetubuhi isteriku di (siang) bulan Ramadhan." Beliau lalu bersabda: "Merdekakanlah seorang budak." Laki-laki itu berkata: "Aku tidak mampu untuk itu." Beliau bersabda: "Berpuasalah dua bulan berturut-turut." Ia berkata: "Aku tidak sanggup, " beliau bersabda: "Berilah makan enam puluh orang miskin."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ، إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ¹⁶

Dari 'Aisyah r.a ia berkata: Saya tidak pernah melihat Rasulullah SAW. tertawa terbahak-bahak hingga terlihat anak lidahnya, sesungguhnya beliau hanya tersenyum.”

Kata تَبَسَّمَ dan berbagai derivasinya terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, semuanya menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah ‘senyum’. Pelaku senyum yang tertera dalam *ṣaḥīḥain* adalah Nabi SAW., kecuali hanya sedikit saja yang merupakan sahabat. Ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah sosok yang sering dan mudah tersenyum dalam pergaulannya serta mendapat perhatian dari para sahabat yang kemudian menyampaikan perihal senyum Rasulullah SAW. Kata تَبَسَّمَ (senyum) dalam kitab *ṣaḥīḥain* diantaranya diiringi dengan kata ضَحَك (tertawa), yang berarti bahwa aktivitas seseorang yang tersenyum sangat dekat dengan aktivitas tertawa, ia sejalan, namun bukan berarti setiap yang tersenyum pasti akan tertawa, sebagaimana sebagian besar kata-kata تَبَسَّمَ dalam *ṣaḥīḥain* juga tidak diiringi dengan kata ضَحَك (tertawa). Dalam al-Qur’an juga terdapat kata senyum yang diiringi dengan tawa, yakni seperti yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman a.s. ketika ia mendengar perkataan/ perintah seekor semut kepada semut-semut lainnya untuk masuk ke dalam sarang-sarang mereka agar tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman a.s beserta bala tentaranya. (Q.S.An-Naml [27] ayat 19-20).

3. Berbagai kondisi yang dapat disikapi dengan senyum

Sikap tersenyum memang memiliki energi positif dalam hubungan interpersonal komunikasi nonverbal, namun tidak serta merta tepat untuk dilakukan kapan dan

ia berkata: "Aku tidak mampu," lalu beliau memberinya keranjang yang berisi kurma." -Ibrahim berkata: Al Araq adalah al Miktal (sebanding antara lima belas hingga dua puluh sha') - Beliau lalu bersabda: "Dimanakah laki-laki yang bertanya tadi? Pergi dan bersedekahlah dengan ini." Ia menjawab, "Demi Allah, antara dua lembah ini tidak ada keluarga yang lebih membutuhkan ini kecuali kami." Lalu Nabi SAW. tersenyum hingga kelihatan gigi gerahamnya, beliau lalu bersabda: "Kalau begitu, berilah makan kepada keluargamu." *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no.5368, jilid 7, 66.

¹⁶ *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no.4828, jilid 6,133. bab مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحُ فِيهَا بابُ قَوْلِهِ: {فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقِيلًا أَوْدِيْتَهُمْ قَالُوا: هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا} بابُ قَوْلِهِ: {فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقِيلًا أَوْدِيْتَهُمْ قَالُوا: هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا} [الأحقاف 24: عَذَابُ الْيَوْمِ] terdapat juga dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, no.899.

dimanapun. Ada waktu-waktu tertentu sikap tersenyum tepat untuk dilakukan, dalam versi hadis pada *ṣaḥīhain* setidaknya pada tiga situasi, yaitu:

- a. Ketika menghadapi pihak lain yang melakukan protes / menuntut sesuatu.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، أَنَّهُ قَالَ: لَمَّا مَاتَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي سَلُولٍ، دُعِيَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَلَمَّا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَثَبْتُ إِلَيْهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتُصَلِّيَ عَلَى ابْنِ أَبِي وَقَدْ قَالَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا؟ أَعَدَّدُ عَلَيْهِ قَوْلُهُ، فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: أَجَزُ عَنِّي يَا عُمَرُ¹⁷

“ Dari 'Umar bin Al Khaththab r.a bahwa dia berkata: Tatkala Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal dunia, Rasulullah SAW. diundang untuk mensholatinya. Setelah Rasulullah SAW. berdiri untuk melaksanakan Shalat, aku meloncat ke arah beliau, lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menshalati Ibnu Ubay, padahal ia telah mengatakan dihari ini-itu begini dan begitu?." 'Umar berkata: Aku hitung-hitung kejelekannya dihadapan beliau, kemudian Rasulullah SAW. tersenyum seraya bersabda: "Tundalah -perkataanmu- dariku wahai Umar!..."

Pada hadis tersebut Umar r.a yang merupakan salah seorang dari sahabat terbaik melakukan ‘protes’ pada Nabi SAW. dikarenakan Nabi telah bersedia mensalatkan seseorang yang menurut Umar r.a tidak pantas untuk di salati sebab keburukan perilakunya. Umar dengan bertubi-tubi menyebut berbagai alasan ketidakpantasan itu, menyikapi Umar Rasulullah SAW. tersenyum. Kasus ini jelas merupakan protes dari seorang sahabat kepada sahabatnya (orang yang dekat dengannya), dan dengan tujuan kebaikan, meskipun disampaikan dengan perkataan yang bertubi-tubi. Dalam kondisi seperti ini tersenyum merupakan cara Rasulullah SAW. menyikapinya.

Protes atau tuntutan terhadap sesuatu hal juga mungkin datang dari sekelompok orang (bukan individu), dalam menyikapi situasi seperti ini pun Rasulullah SAW. menyikapinya dengan senyuman. Sebagaimana tertera pada hadis berikut :

عَنِ الْمُسَوَّرِ بْنِ مَخْرَمَةَ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَمْرَو بْنَ عَوْفٍ الْأَنْصَارِيَّ وَهُوَ خَلِيفَتُ لِبَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ، وَكَانَ شَهِدًا بَدْرًا، أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ إِلَى الْبَحْرَيْنِ يَأْتِي بِجَزْيَتِهَا، وَكَانَ

¹⁷ *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, No.1366, jilid 2, 97. bab *الاستِغْفَارُ لِلْمُشْرِكِينَ وَالْمُنَافِقِينَ*, juga terulang pada no.4671. jilid 6, 68. Bab *التَّوْبَةُ* : {قَوْلُهُ: {اسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ} [التوبة : 80]

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ صَالِحُ أَهْلِ الْبَحْرَيْنِ، وَأَمَرَ عَلَيْهِمُ الْعَلَاءُ بْنُ الْحَضْرَمِيِّ، فَقَدِمَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ، فَسَمِعَتْ الْأَنْصَارُ بِقُدُومِ أَبِي عُبَيْدَةَ، فَوَافَتْ صَلَاةَ الصُّبْحِ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا صَلَّى بِهِمُ الْفَجْرَ أَنْصَرَفَتْ، فَتَعَرَّضُوا لَهُ، فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَاهُمْ، وَقَالَ: «أَطْنُكُمْ قَدْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدْ جَاءَ بِشَيْءٍ؟»، قَالُوا: أَجَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «فَأَبْشِرُوا وَأَمْلُوا مَا يَسُرُّكُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا الْفَقْرَ أَحْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنْ أَحْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسِطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ»¹⁸

“ Dari Al Miswar bin Makhramah, dia mengabarkan kepadanya bahwa 'Amru bin 'Auf Al Anshariy, dia adalah cucu dari Bani 'Amir bin Lu'ay yang turut serta dalam perang Badar, mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah SAW. mengutus Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah ke negeri Bahrain untuk mengambil jizyah. Sebelumnya Rasulullah SAW. telah membuat perjanjian dengan penduduk Bahrain dan menjadikan Al 'Alaa' bin Al Hadlramiy sebagai pemimpin mereka. Maka Abu 'Ubaidah datang dengan membawa harta dari negeri Bahrain. Kedatangan Abu 'Ubaidah ini didengar oleh Kaum Anshar bertepatan dengan saat shalat Shubuh bersama Rasulullah SAW. Setelah shalat selesai, Beliau segera pergi namun mereka berkerumun menghampiri Beliau. Maka Rasulullah SAW. tersenyum ketika melihat mereka seraya berkata: "Aku kira kalian telah mendengar bahwa Abu 'Ubaidah telah tiba dengan membawa sesuatu." Mereka berkata: "Benar sekali wahai Rasulullah". Maka Beliau bersabda: "Bergembiralah dan bercita-citalah dengan apa yang dapat membuat kalian berbahagia. Sungguh demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan dari kalian. Akan tetapi yang aku khawatirkan atas kalian adalah bila kalian telah dibukakan (harta) dunia sebagaimana telah dibukakan kepada orang-orang sebelum kalian lalu kalian berlomba-lomba untuk memperebutkannya sebagaimana mereka berlomba-lomba memperebutkannya sehingga harta dunia itu membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka."

b. Ketika menyikapi permintaan yang berubah-ubah dari orang lain

Rasulullah SAW. pernah menghadapi orang yang demikian, yang awalnya meminta suatu keadaan lalu dalam waktu dekat meminta keadaan yang sebaliknya. Dalam kondisi seperti ini Rasulullah SAW. menyikapinya dengan tersenyum

¹⁸ *Sahih al-Bukhari*, No.3158, jilid 4, 96. bab الْجَزْيَةُ وَالْمُؤَادَعَةُ مَعَ أَهْلِ الْحَرْبِ. terdapat juga dalam *Sahih Muslim* no.2961. jilid 4, 2273, pada كِتَابُ الزَّهْدِ وَالرَّقَائِقِ.

عَنْ أَنَسٍ، وَعَنْ يُوسُفَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَصَابَ أَهْلَ الْمَدِينَةِ قَحْطٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَيْنَا هُوَ يَخْطُبُ يَوْمَ جُمُعَةٍ، إِذْ قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتَ الْكَرَاعُ، هَلَكْتَ الشَّاءُ، فَادْعُ اللَّهَ يَسْقِينَا، «فَمَدَّ يَدَيْهِ وَدَعَا»، قَالَ أَنَسٌ: وَإِنَّ السَّمَاءَ لَمِثْلُ الرُّجَاجَةِ، فَهَاجَتْ رِيحٌ أَنْشَأَتْ سَحَابًا، ثُمَّ اجْتَمَعَ ثُمَّ أَرْسَلَتِ السَّمَاءُ عَزَّالِيهَا، فَحَرَجْنَا نَحْوُضَ الْمَاءِ حَتَّى أَتَيْنَا مَنَازِلَنَا، فَلَمْ نَزَلْ نُمْطَرُ إِلَى الْجُمُعَةِ الْآخَرَى، فَقَامَ إِلَيْهِ ذَلِكَ الرَّجُلُ أَوْ غَيْرُهُ، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ: تَهَدَّمَتِ الْبُيُوتُ فَادْعُ اللَّهَ يَحْبِسْهُ، فَتَبَسَّمَ، ثُمَّ قَالَ: «حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا» فَظَرُفَتْ إِلَى السَّحَابِ تَصَدَّعَ حَوْلَ الْمَدِينَةِ كَأَنَّهُ إِكْلِيلٌ¹⁹

“ Dari Anas r.a berkata: Penduduk Madinah ditimpa kekeringan pada jaman Rasulullah SAW. Ketika beliau sedang menyampaikan khuthbah pada hari (shalat) Jum'at tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berdiri lalu berkata: "Wahai Rasulullah, binatang ternak semua binasa dan kehidupan telah menjadi sulit, maka berdo'alah kepada Allah agar menurunkan air untuk kita!" Maka Beliau menengadahkan kedua telapak tangan beliau dan berdo'a. Anas berkata: "Saat itu langit bagaikan kaca yang bening lalu datang angin yang menggiring awan, awan itu berkumpul maka langit pun mengirimkan mulut-mulut geribanya (maksudnya hujan deras). Kami kontan keluar (dari masjid) dan tercebur ke dalam air yang banjir sampai kami tiba di rumah-rumah kami dan hujan masih saja terus mengguyur sampai jumat berikutnya. Lalu laki-laki tersebut atau orang lain berdiri seraya berkata: "Wahai Rasulullah, rumah-rumah telah menjadi rusak (karena banjir), maka berdo'alah kepada Allah agar menghentikan hujan!" Maka Beliau tersenyum kemudian bersabda: "Hawaalainaa walaa 'alainaa" (Ya Allah, pindahkanlah hujan di sekitar kami dan jangan Engkau jadikan hujan yang membinasakan kami). Kemudian aku melihat awan berpencar-pencar di sekitar Madinah bagaikan mahkota di kepala.”

c. Ketika setelah menerima petunjuk/ kabar baik

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ خَالَتِهِ أُمِّ حَرَامٍ بِنْتِ مِلْحَانَ، قَالَتْ: نَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا قَرِيبًا مِنِّي، ثُمَّ اسْتَيْقَظَ يَتَبَسَّمُ، فَقُلْتُ: مَا أَضْحَكَكَ؟ قَالَ: «أَنَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عَرَضُوا عَلَيَّ يَرْكَبُونَ هَذَا الْبَحْرَ الْأَخْضَرَ كَالْمُلُوكِ عَلَى الْأَسِيرَةِ» قَالَتْ: فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ فِدَا لَهَا، ثُمَّ نَامَ الثَّانِيَةَ، فَفَعَلَ مِثْلَهَا، فَقَالَتْ مِثْلَ قَوْلِهَا، فَأَجَابَهَا مِثْلَهَا فَقَالَتْ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ، فَقَالَ: أَنْتِ مِنَ الْأَوَّلِينَ²⁰

¹⁹ *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no.3582, jilid 4, 195, bab *عَلَامَاتُ النَّبِيِّ فِي الْإِسْلَامِ*.

²⁰ *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no.2799, jilid.4 h.18, bab *فَضْلُ مَنْ يُصْرَعُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَاتَ فَهُوَ مِنْهُمْ* terdapat juga dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no.1912 jilid,3 h.1519, bab *فَضْلُ الْغُرُو فِي الْبَحْرِ*.

Dari Anas bin Malik r.a dari bibinya, Ummu Haram binti Milhan, berkata: Pada suatu hari Nabi SAW. tertidur di dekatku kemudian terbangun sambil tersenyum. Lalu aku bertanya: "Apa yang membuat anda tersenyum?" Beliau bersabda: "Ada orang-orang dari ummatku yang diperlihatkan kepadaku sebagai pasukan perang di jalan Allah dimana mereka mengarungi lautan yang hijau bagaikan raja-raja di atas singgasana." Ummu Haram berkata: "Do'akanlah agar Allah menjadikan aku salah seorang dari mereka!" Maka Beliau mendo'akannya. Kemudian beliau tertidur kembali untuk kedua kalinya dan kembali berbuat seperti sebelumnya dan Ummu Haram juga bertanya sebagaimana yang sudah ditanyakannya dan beliau pun menjawab sama dengan sebelumnya. Maka Ummu Haram berkata: "Do'akanlah agar Allah menjadikan aku salah seorang dari mereka!" Beliau bersabda: "Kamu akan menjadi diantara orang-orang yang pertama kali..."

Berita atau kabar baik yang dimaksud bisa saja berita langsung maupun melalui mimpi, sebagaimana yang dialami oleh Rasulullah SAW. yang pada hadis tersebut menerima petunjuk (kabar baik) melalui mimpi. Para ulama sepakat bahwa Ummu Haram binti Milham adalah mahram Rasulullah SAW. namun mereka berbeda pendapat tentang sebab kemahramannya.²¹

B. Nilai-nilai 'Senyum' berdasarkan hadis-hadis sahih.

1. Menjadikan 'senyum' sebagai kebiasaan (*habbit*)

Rasulullah SAW. merupakan seorang komunikator yang handal dalam melakukan komunikasi nonverbal (NVC) terhadap para komunikan yakni terutama pada para sahabatnya, melalui ekspresi wajah, dan tersenyum merupakan ekspresi yang paling sering dilihat oleh para sahabat. Pada hadis riwayat Jarir r.a jelas ia mengemukakan bahwa setiap kali Rasulullah SAW. bertemu dengannya, maka Jarir r.a (sebagai sahabat sekaligus komunikan) melihat Rasulullah SAW. tersenyum kepadanya, begitupun sahabat lainnya mengenal pribadi Rasulullah SAW. sebagai sosok yang mudah tersenyum dan sesekali

²¹ An-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, terj. Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jilid 13 , h.155.

tertawa hingga tampak gigi gerahamnya, namun bukan tawa yang terbahak-bahak. Begitupun dengan hadis riwayat Aisyah r.a yang sehari-hari melihat sosok suaminya Muhammad SAW. sebagai pribadi yang suka tersenyum. Jadi, Rasulullah sering tersenyum baik pada istrinya (keluarganya) juga pada para sahabatnya (orang lain). Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan tersenyum seperti Rasulullah SAW. dapat juga dijadikan *habbit* bagi umat muslim dalam berkomunikasi interpersonal sesama manusia meski dalam keadaan sakit fisik sekalipun, sebab Rasulullah SAW. merupakan *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi umat.

Sepanjang hidup Rasulullah SAW. beliau harus berhadapan dengan berbagai cobaan, suka dan duka dalam dakwah Islam. Menyikapi itu semua Rasulullah SAW. sering tersenyum meski terhadap hal yang tidak diinginkan. Senyum tidak selalu dimaknai sebagai kondisi yang cenderung pada bahagia, walau umumnya seperti itu, namun ada juga senyum yang bermakna sebaliknya, yakni dalam perasaan kecewa atas sesuatu. Rasulullah SAW. pernah -tidak sering- tersenyum dengan roman tidak senang (*تَبَسُّمُ الْمُغْضَبِ*) ketika seorang sahabat yaitu Ka'ab bin Malik tidak ikut dalam perang Tabuk padahal ia seorang pemuda yang sesungguhnya tidak memiliki uzur atau halangan mengikuti peperangan.²² Dalam posisi ini, Rasulullah SAW. disamping merupakan seorang Rasul Allah juga merupakan pemimpin perang, maka dalam konteks sekarang substansinya dapat dimaknai pada etos seorang pemimpin, yang tetap bijaksana dalam bersikap terhadap bawahan / rakyat yang dipimpinnya, yang sekalipun melakukan kesalahan atau kekeliruan maka tidak serta merta memperlihatkan raut wajah yang sangat tampak marahnya (tanpa ada senyum sedikitpun apalagi disertai bentakan-bentakan).

Teori emosi (*theory of emotions*) yang dikemukakan oleh Ekman dan Friesen dapat dikembangkan dengan melihat dari sudut paradigma profetik hadis-hadis Nabi dalam hal ini adalah aktivitas *habbit* 'senyum' Rasulullah SAW. sehingga dapat dikategorikan sebagai

²² *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. hadis 4418, jilid 6, 3 bab التوبة {وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَوْا} [التوبة 118]. Dalam riwayat Ibnu A'idz disebutkan: Beliau berpaling darinya, Dia berkata: "Wahai Nabi Allah, mengapa engkau berpaling dariku? Demi Allah., aku tidak munafik tidak ragu, dan tidak mengerti (agamaku)." Nabi bertanya, " Apa yang menyebabkanmu tidak ikut." Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Fathul Baari*, terj.Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015) jilid 21, 403.

senyuman yang dihayati (*felt smiles*), maka Rasulullah SAW. adalah seseorang yang tulus dalam senyumnya. Namun di sisi lain, Ekman dan Friesen telah membatasi senyum seseorang yang ditampakkan pada orang lain padahal kondisi hati orang yang tersenyum itu sedang hampa dari rasa maupun yang ada rasa namun emosi negatif sebagai bentuk senyum palsu. Maka dalam paradigma profetik tersebut, ini tidaklah tepat, Rasulullah SAW. dalam kasus Ka'ab bin Malik meskipun beliau tersenyum kepada Ka'ab padahal kondisi Rasulullah SAW. saat itu tidak menyenangkan perbuatan Ka'ab -karena tidak mengikuti perang tanpa uzur- tidaklah tepat dikategorikan sebagai senyum palsu (*false smiles*) baik itu *phony smiles* apalagi *masking smiles*. Sebab meskipun Rasulullah SAW. saat itu tersenyum pada Ka'ab, namun Ka'ab langsung mengenali dan sangat dapat merasakan bahwa senyum Rasulullah SAW. kepadanya adalah senyuman yang bermakna, yakni senyum yang mengandung ketidaksukaan Rasulullah SAW. terhadapnya, sehingga Ka'ab sangat menyesali perbuatannya, ini dilakukan untuk menjadi peringatan dan pelajaran bagi sahabatnya yang telah lalai dalam *jihad fisisabilillah*, dan tentunya ini dilakukan secara alami dan dihayati oleh Rasulullah SAW. Senyum Rasulullah SAW. bukanlah senyum kemunafikan namun senyum yang dapat membuat orang intropeksi diri. Dikarenakan Rasulullah SAW. memiliki kepribadian yang mulia, tersenyum sebagai *habbitnya* dan ketika marahpun beliau tampakkan dengan senyum yang mengandung makna ketidaksukaannya. Jadi, makna 'senyum' dalam teori emosi (*theory of emotions*) yang digagas oleh Ekman dan Friesen tidak sepenuhnya sejalan dengan makna 'senyum' jika menggunakan paradigma profetik pada perilaku Nabi SAW. dan paradigma eksamplifikasi hadis (memandang Nabi sebagai *uswah hasanah*).²³

Senyum yang tulus itu hakikatnya muncul disebabkan adanya kondisi sudah atau dorongan untuk tercapainya kebahagiaan atau ketenangan batin, sedangkan aspek lahir

²³ Paradigma eksamplifikasi hadis ditawarkan oleh Hamim Ilyas, dalam penggunaannya di samping perlu memperhatikan kaedah-kaedah epistemologi yang berlaku dalam ilmu hadis yang diakui dalam Islam, juga perlu memperhatikan nilai-nilai etika universal. Hadis-hadis yang menurut ilmu hadis dinilai *shahih*, bisa diterima, namun pemahamannya diletakkan dalam kerangka Nabi sebagai teladan yang baik, yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, kebenaran dan keadilan sebagaimana prinsip Al-Qur'an. Hamim Ilyas, "Takhrij dan Studi Hadis (Paradigma dan Pendekatan)", disampaikan pada pembukaan diskusi bulanan " Hadis-hadis Misoginis", diselenggarakan PSW IAIN Sunan Kalijaga, 29 Februari 2000, 1-2. Moch.Sodik dan Inayah Rohmaniyah (ed.), *Perempuan Tertindas?*, 23.

hanyalah pendukung. Sebagaimana Rasulullah SAW. tersenyum meskipun dalam situasi yang tampak tidak tenang/ tidak kondusif. Senada dengan itu, kaum muslimin pada generasi yang jauh setelah itupun menerapkan 'senyum' ketika menyikapi situasi yang tampak tidak tenang, seperti diriwayatkan bahwa suatu ketika Umar bin Abdul Aziz r.a sedang dalam perjalanan bersama Sulaiman Ibn Abdul Malik ketika itu guntur dan kilat menyertai hujan sehingga menggetarkan hati mereka. Tapi Umar r.a tersenyum dan berkata : “ Ini Rahmat Allah yang diturunkan-Nya, tetapi itu disertai dengan situasi yang menakutkan kita. Bayangkanlah rasa takut yang mencekam kalbu kita jika yang diturunkan-Nya itu adalah Murka-Nya.”²⁴

2. Tersenyum dalam menghadapi tuntutan

Sikap tersenyum merupakan refleksi dari kebijaksanaan. Kebijaksanaan adalah kecakapan bertindak apabila menghadapi kesulitan dan sebagainya.²⁵ Tersenyum manakala menyikapi datangnya protes atau tuntutan dari pihak lain telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. baik itu datang dari seseorang (individu) maupun dari sekelompok orang, dan baik tuntutan itu didasari pada suatu maksud yang baik (seperti tuntutan Umar r.a) maupun pada suatu maksud yang belum tentu baik bahkan dikhawatirkan kemaslahatannya apabila dikabulkan (seperti tuntutan sekelompok orang atas harta yang dibawa oleh Abu 'Ubaidah dari negeri Bahrain). Selain itu, tuntutan dari orang lain berupa permintaan yang berubah-ubah juga tidak jarang dapat membuat orang yang dituntut merasa kesal, sebab sikap berubah-ubah biasanya dianggap sebagai sikap inkonsistensi. Namun dalam kasus seseorang yang meminta Rasulullah SAW. agar berdo'a pada Allah untuk menurunkan hujan di kota Madinah dan tidak berselang lama ia meminta lagi agar Rasulullah SAW. berdo'a kembali kepada Allah agar menghentikan hujan, maka dalam hal ini Rasulullah SAW. tetap menyikapinya dengan tersenyum, dan memenuhi permintaan orang itu. Maka nilai profetik yang dapat dipahami dari beberapa kasus tersebut adalah kemampuan untuk tetap stabil dalam emosi dan bahkan bertindak bijak ketika menyikapi

²⁴ M.Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2018), 250.

²⁵ <https://kbbi.web.id/bijaksana>

adanya kesulitan atau tantangan-tantangan yang tertuju pada diri dari pihak lain. Senyum sebagai *habbit* tidak serta merta akan hilang dari raut wajah manakala dihadapkan pada tuntutan/ protes yang tentunya masih dalam batas yang tidak ekstrim.

3. Tebarkan energi positif melalui senyum

Dalam hubungan interpersonal senyum dan tawa seseorang dapat berefek atau berpengaruh pada kebahagiaan orang lain, terlebih lagi orang yang tersenyum atau tertawa itu adalah orang yang dicintai. Seseorang bisa saja menjadi tersenyum karena ikut bahagia sebab orang lain bahagia. Setidaknya terdapat dua pola hubungan interpersonal dalam bentuk komunikasi nonverbal ‘senyum’ yang dapat memengaruhi pihak lain ikut bahagia :

a. Memengaruhi orang lain ikut bahagia

Diri tersenyum dan memengaruhi orang lain ikut bahagia. Berdasarkan hadis riwayat Anas bin Malik Al Anshari tentang sakitnya Nabi SAW. sehingga tidak bisa mengimami shalat jama’ah, nilai profetik yang dapat dipahami adalah bahwa senyum bahagia dari seseorang dapat memengaruhi orang lain ikut bahagia. Rasulullah SAW. yang datang melihat sejenak dan tersenyum pada para jama’ah shalat sempat membuat para sahabat ikut bahagia sebab melihat Rasulullah telah dapat tersenyum dan disangka akan segera dapat mengimami jama’ah shalat, hal ini dapat dilihat pada matan hadis ، *فَهَمُّنَا أَنْ نَقْتَتِلَ مِنَ الْفَرَحِ بِرُؤْيَا* ، *النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* (hampir saja kami terkena fitnah -keluar dari barisan- karena sangat gembiranya melihat Nabi SAW.).

b. Diri Bahagia sebab dipengaruhi kebahagiaan orang lain.

Orang lain bahagia dan memengaruhi diri untuk ikut tersenyum. Nilai profetik yang dapat dicatat dari hadis binti Milhan adalah tersenyumlah atas kebahagiaan orang lain, bukan tersenyum diatas penderitaan atau kondisi buruk yang menimpa orang lain. Kabar baik yang diterima oleh Rasulullah SAW. perihal binti Milhan melalui mimpinya menjadi sebab Rasulullah tersenyum. Melalui hadis tersebut juga dapat dipahami bahwa sikap nonverbal ‘tersenyum’ yang tampak pada ekspresi wajah dapat memancing atau

menimbulkan pertanyaan dari orang lain yang melihatnya, apabila yang tersenyum itu ketika ia tersenyum dalam situasi atau kondisi yang tidak nampak sebab-sebab untuk membuat seseorang tersenyum. Tampaknya situasi biasa-biasa saja atau bahkan dalam situasi yang justru sulit, namun seseorang bisa saja tersenyum dalam kondisi itu. Pada hal inilah biasanya orang lain akan mempertanyakan kepada seseorang yang tersenyum, kenapa ia tersenyum sedangkan tidak ada tanda-tanda atau sebab yang tampak mendukung untuk membuat tersenyum. Seperti hadis tentang Ummu Haram binti Milhan tersebut, dikemukakan bahwa binti Milhan tersebut mempertanyakan pada Rasulullah SAW. mengapa Rasulullah tersenyum padahal baru saja bangun dari tidur. Dalam hal ini Rasulullah mengabarkan pada binti Milhan akan suatu kabar yang baik. Itu berarti bahwa seseorang yang tersenyum setelah mendapat kabar baik dan jika ada orang lain yang mempertanyakan agar menjelaskan kabar baik itu yakni pada orang yang bersangkutan.

Dari berbagai hadis tematik tersebut, komunikasi nonverbal ala Rasulullah SAW. yakni berupa senyum dapat dikatakan efektif dalam mengkonstruksi hubungan interpersonal sebab telah memenuhi syarat-syarat efektifnya suatu komunikasi.²⁶ Efektivitas komunikasi dimulai dengan motivasi setiap orang. Informasi yang disampaikan dapat dipahami, dirasakan dan dapat menghasilkan respon (tindakan), atau jika membuahkan hasil, komunikasi interpersonal dianggap berhasil.²⁷

KESIMPULAN

Terdapat hadis-hadis sahih tentang ‘senyum’ yang sebagian besar menunjukkan bahwa pelaku senyum itu adalah Nabi SAW. Beliau menjadikan senyum sebagai kebiasaan (*habbit*) dalam berbagai situasi yang baik ataupun tidak. Senyum Nabi SAW. setidaknya dapat dibagi pada dua macam makna yaitu senyum sebab gembira, dan senyum sebab tidak gembira. Kedua-duanya merupakan senyum tulus dan alami demi tercapainya suatu

²⁶ Komunikasi dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama : 1. Pesan yang diterima oleh komunikan dan yang dimaksud oleh komunikator sama, 2. Ditindak lanjuti dengan perbuatan sukarela, 3. Meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi. Suranto dalam Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal...*, 13.

²⁷ Kualitas pesan yang disampaikan memengaruhi keefektifan komunikasi verbal dan nonverbal. Konsep diri setiap individu interaktif merupakan point yang sangat penting untuk mencapai efisiensi komunikasi Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal...*, 17-18.

kemaslahatan. Sikap tersenyum tulus seperti itu merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang dapat mengkonstruksi komunikasi interpersonal menjadi efektif dan harmonis. Terdapat beberapa nilai profetik yang terdapat dalam hadis-hadis *sahih* tematik berdasarkan *shahihain* yang pada dasarnya adalah adanya ketulusan hati terhadap orang lain yang kemudian melahirkan sikap alami dalam tersenyum. Ketulusan hati itu ditunjukkan dengan sikap turut senang dengan kebahagiaan atau keselamatan orang lain dan bukan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalaniy, Ibn Hajar al-‘Asqalāni, *Fath al-Bāri Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Ilyas, Hamim, dkk. *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis Misoginis*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- An-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, terj. Ahmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Paradigma Profetik Islam ; Episteme, Etos, dan Model* , Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017
- Rahmi, Siti. *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dengan Konseling*, Banda Aceh : Syiah Kuala University Press, 2021.
- Shihab, M.Quraish. *Logika Agama*, Ciputat: Lentera Hati, 2018.
- _____, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 9. Cet, ke 3, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Sullivan, M.O., P.Ekman dan W.V. Friesen. *Smiles When Lying. Journal of Personality and Social Psychology*, dalam Nida Ul Hasanat, “Ekspresi senyum untuk meningkatkan hubungan interpersonal”, *Buletin Psikologi*, Tahun IV, No.1, 1996.
- Maktabah Syamilah
<https://kbbi.web.id/bijaksana>
<https://kbbi.web.id/senyum>.
<https://kbbi.web.id/bahak>